

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Letak, Luas dan Batasan Wilayah

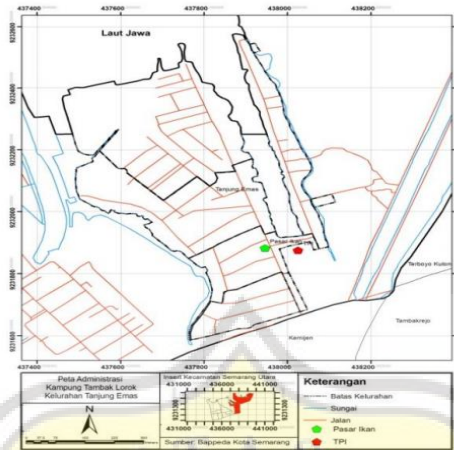
Kampung Tambak Lorok terletak di wilayah Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara. Tambak Lorok merupakan salah satu di antara kampung-kampung daerah pantai di Kota Semarang yang terletak di tepi kali Banjir Kanal Timur dan Kali Banger yang memiliki total luas kawasan 46,8 Ha dengan ketinggian 0,5 mdpl rata-rata. Tambak Lorok mengalami penurunan tanah (land subsidence) sebesar 9-10 cm pertahun.

Batas-batas Wilayah Tambak Lorok

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Jalan Arteri Utara
- Sebelah Barat : PLTUG
- Sebelah Timur : Kali Banger

Penggunaan lahan terbagi atas permukiman sebesar 32,4 Ha, wilayah pelabuhan 3,2 Ha, penggunaan untuk kolam/tambak 11,2 Ha dan Tambak Lorok mengalami penurunan tanah (land subsidence) sebesar 9-10 cm per tahun. Tambak Lorok sebagian besar masyarakatnya bermata-pencarian sebagai nelayan, sehingga masyarakat di daerah ini sumber kehidupannya sangat tergantung dari hasil laut dan daerah ini juga dikenal sebagai permukiman nelayan. Keberadaan permukiman nelayan sangat berkaitan erat dengan sumber penangkapan ikan, daerah distribusi hasil tangkapan dan daerah pantai, dimana pantai ini harus mudah dicapai oleh publik dengan sistem transportasi dan jaringan jalan yang baik, diperkaya dengan berbagai kegiatan ekonomi, sosial dan budaya yang mempesona tanpa harus merusak lingkungannya (Budihardjo, 1997). Semakin meningkat pertumbuhan populasi menyebabkan permasalahan permukiman di Desa Tambak Lorok, antara lain kepadatan dan kekumuhan.

Kondisi Ekisting Kawasan Tambak Lorok Semarang sSebagai Berikut:



Gambar 3.Peta administratif Kawasan Tambak Lorok.

Sumber: Bappeda Kota Semarang, 2014



Gambar 4.Kondisi Permukiman di Kawasan Tambak Lorok.

Sumber :Doc Pribadi

Kondisi eksisting permukiman yang ada di Kampung Tambak Lorok sangat tidak mendukung pertumbuhan ekonomi sekitar (lihat gambar 4). Kondisi jalan yang berlubang, sistem drainase yang buruk serta masalah persampahan merupakan masalah yang ada di kampung ini. Hal ini disebabkan permasalahan yang ada di Kampung Tambak Lorok, seperti adanya rob yang senantiasa menjadi bagian tidak terpisahkan dengan wilayah ini menyebabkan kondisi permukiman Tambak Lorok semakin buruk dan kumuh. Kondisi

kekumuhan ini terjadi akibat penurunan kualitas lingkungan. (Wulanningrum & Jayanti, 2016)

4.1.1. Karakteristik Permukiman

Identifikasi Karakteristik Kawasan. Masyarakat Kampung Tambak Lorok sebanyak 80% merupakan masyarakat dengan penghasilan sebagai nelayan sisanya merupakan buruh pabrik serta buruh bangunan. Laki-laki sebagai kepala keluarga melaut dibantu oleh anak laki-laki remaja dan dewasa mereka . Kebanyakan nelayan disini menggunakan kapal pribadi dengan sistem kelompok atau menggunakan kapal sewaan dengan model pembayaran melalui bagi hasil atas tangkapan yang diperoleh. Hasil laut nelayan kebanyakan langsung dijual kepada para tengkulak yang akan dijual ke luar wilayah Tambak Lorok terutama ke Kota Semarang dan sekitarnya serta kepada para pemilik rumah makan dan restoran terhadap hasil tangkapan yang memiliki kualitas dan jenis tertentu. Sebagian kecil tangkapan dijual langsung ke pasar di Tambak Lorok, di rumah makan. (Wulanningrum & Jayanti, 2016)

Keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Tambak Lorok ternyata tidak berdampak langsung terhadap perekonomian masyarakat nelayan Tambak Lorok, karena hasil tangkapan masyarakat nelayan Tambak Lorok kurang memenuhi kualitas dan ukuran standar yang disyaratkan sehingga hanya sebagian kecil hasil tangkapan nelayan setempat yang mampu menembus pasar TPI. (Wulanningrum & Jayanti, 2016)

Jadi sebagian besar ikan dan hasil laut di TPI adalah hasil tangkapan dari nelayan kapal-kapal yang lebih besar yang dimiliki oleh nelayan di luar Tambak Lorok. Hal ini disebabkan kebanyakan nelayan Tambak Lorok menggunakan kapal yang relatif kecil dengan modal yang lebih kecil tentunya sehingga berpengaruh terhadap daya jangkau atau jarak lautan yang mampu ditempuh dan akhirnya berpengaruh terhadap kualitas dan ukuran hasil tangkapan. Masyarakat bekerja sebagai nelayan, buruh, dan pedagang ikan dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp.500.000 - Rp.1.500.000/bulan. Para nelayan setiap hari mendapatkan penghasilan kotor dari penjualan hasil tangkapannya sebesar Rp. 500.000 lalu dipotong untuk membeli bahan bakar solar kapal sebesar Rp.300.000. (Wulanningrum & Jayanti, 2016)

Kondisi eksisting permukiman yang ada di Kampung Tambak Lorok sangat tidak mendukung pertumbuhan ekonomi sekitar (. Kondisi jalan yang berlubang, sistem drainase yang buruk serta masalah persampahan merupakan masalah yang ada di kampung ini. Hal ini disebabkan permasalahan yang ada di Kampung Tambak Lorok, seperti adanya rob yang senantiasa menjadi bagian tidak terpisahkan dengan wilayah ini menyebabkan kondisi pemukiman Tambak Lorok semakin buruk dan kumuh. Kondisi kekumuhan ini terjadi akibat penurunan kualitas lingkungan. (Wulanningrum & Jayanti, 2016)

4.1.2. Transformasi Permukiman di Tambak Lorok

Kota akan selalu tumbuh dan berkembang, walaupun perencanaan kotanya dan prediksi yang dilakukan sebelumnya sudah cermat. Pertumbuhan dan perkembangan kota disebabkan karena proses inhabitasi penduduknya (Kirkman dkk, 2007; Kostof, 1991). Pertumbuhan dan perkembangan kota akan berpengaruh pada bentuk fisik dan konfigurasi ruang perkotaannya. Dengan demikian konfigurasi ruang perkotaan akan selalu berubah dan tidak pernah berhenti selama berlangsungnya proses pertumbuhan kota. Ruang perkotaan merupakan bagian dari sebuah kawasan terbangun yang berperan sebagai container (wadah) dari berbagai kegiatan yang berlangsung pada seting permukiman tertentu (Doxiadis, 1981; Rapoport, 1977). Apabila terjadi perubahan pola perilaku dan eksisting kulturalnya, akan berkorelasi dengan perubahan distribusi teritorialnya, demikian pula sebaliknya (Mills, 2012; Pipkin, 1981). Fenomena perubahan konfigurasi ruang perkotaan hanya bisa dipahami dalam konteks sosio spasialnya (Mills, 2012; Madanipour, 1996). (Setioko, 2013)

Ruang perkotaan sebagai hasil artikulasi masyarakatnya dapat dilihat sebagai sebuah produk dari sebuah rangkaian proses sosial yang kompleks. Dapat dipahami bahwa ruang perkotaan tidak akan muncul secara tiba tiba, karena terbentuk dari hasil perjalanan sebuah proses sejarah. Dengan demikian perubahan konfigurasi ruang perkotaan hanya bisa dipahami dalam konteks sosio spasialnya (Madanipour, 1996) (Setioko, 2013)

Berdasarkan pada kajian diatas dapatlah ditarik sebuah kesimpulan bahwa ruang perkotaan seharusnya dilihat sebagai sebuah proses dan sebagai sebuah produk. Dalam domain perancangan kota ruang perkotaan mempunyai dimensi fisik dan dimensi sosio spasial serta dimensi temporal (Carmona.et al., 2006). (Setioko, 2013)

Analisis ruang perkotaan yang akan dilakukan di permukiman nelayan Tambakmulyo meliputi tiga aspek, yaitu 1) dimensi fisik, 2) dimensi sosio spasial dan 3) dimensi temporal. (Setioko, 2013)

1. Dimensi fisik ruang perkotaan di permukiman nelayan Tambak Lorok

a. Fisik kawasan permukiman nelayan

Pada awal terbentuknya kawasan permukiman nelayan di Tambak Lorok, kawasan tersebut masih berupa tebaran bangunan rumah semi permanen terletak disepanjang muara sungai berpola un-planned settlement (lihat Gambar 5)



Gambar 5..Peta Hipotetis sebaran bangunan rumah pada awal terbentuknya permukiman nelayan

Sumbe: Setioko 2013

Jalan setapak paralel dengan sungai merupakan jalan lingkungan hanya digunakan sebagai penghubung antar rumah. Pada umumnya bangunan rumah mempunyai double access. Bagian depan rumah berorientasi ke sungai dan bagian belakang dapat dicapai dari jalan setapak. Sungai merupakan jalur transportasi utama untuk menuju ke laut maupun untuk menuju ke daratan/ kota Semarang, tempat dimana para nelayan menjual hasil tangkapan ikan. Secara alami ruang perkotaan terbentuk di sepanjang bantaran / pinggir sungai karena berperan memwadahi kegiatan masyarakat nelayan yang mencerminkan pola perilaku dan adatnya. (Setioko, 2013)

Kegiatan yang berlangsung di ruang perkotaan ini masih didominasi oleh kegiatan produksi dan perdagangan antara lain kegiatan nelayan menjual hasil laut, perbaikan kapal dan jaring ikan serta pengeringan ikan/hasil laut. (Setioko, 2013)

Pada tahun 1980-an sebagian kawasan permukiman nelayan termasuk dalam cakupan program perbaikan kampung (KIP). Karena proyek berskala nasional, kebijakan dan prosedur yang diimplementasikan pada perbaikan permukiman nelayan sama dengan permukiman kampung kota pada umumnya. Proses ini diperumit dengan ketidakjelasan kepemilikan lahan. Ruang terbuka publik yang sering digunakan sebagai ruang perkotaan menjadi terpecah-pecah karena tersegregasi oleh jalan setapak. Pola permukiman nelayan Tambak Lorok menjadi berpola *planned settlement* (lihat Gambar 6) (Setioko, 2013)



Gambar 6. Figure Ground tahun 1980

Sumber: Setioko 2013

Tingginya sedimentasi sungai Banjir Kanal Timur dan Kali Banger mengganggu akses kapal menuju ke daratan. Sungai sudah tidak mungkin lagi dipakai sebagai jalur transportasi utama. Peran sungai digantikan dengan jalur transportasi darat berupa jalan. Orientasi rumah di permukiman nelayan pada umumnya berubah ke arah jalan. Pada masa awal terbentuknya kawasan permukiman nelayan ruang antara bangunan rumah dan sungai dimanfaatkan sebagai halaman depan. Dengan berubahnya orientasi bangunan rumah ruang antara ini berubah perannya menjadi halaman belakang. (Setioko, 2013)

Lambat laun peran ruang perkotaan di tepian sungai menjadi hilang, digantikan dengan terbentuknya ruang perkotaan baru mengandalkan jalur aksesibilitas baru berupa jalan. Pada tahun 1970 pemerintah kota membangun bangunan Tempat Pelelangan Ikan, sebagai upaya untuk memwadahi kegiatan para pedagang ikan yang berjualan disepanjang tepian sungai. Tempat Pelelangan Ikan ini juga berperan sebagai tempat bertemunya nelayan dengan para pedagang grosir. (Setioko, 2013)

Karena tingginya sedimentasi di sungai Banjir Kanal Timur dan Kali Banger menyebabkan dangkalnya kolam pelabuhan Tanjung Mas, pada tahun 1990-an dilakukan perubahan alur sungai. Dua muara sungai digeser ke arah Timur, menyebabkan muara sungai lama menjadi kali mati. Area ini sekarang menjadi tempat bongkar muat hasil laut, dermaga dan parkir kapal serta jamban permukiman penduduk. Meningkatnya jumlah migran baik nelayan maupun non nelayan yang bermukim di kawasan ini, menyebabkan bantaran sungai terokupasi menjadi permukiman yang padat dan kumuh (lihat Gambar 8) (Setioko, 2013)

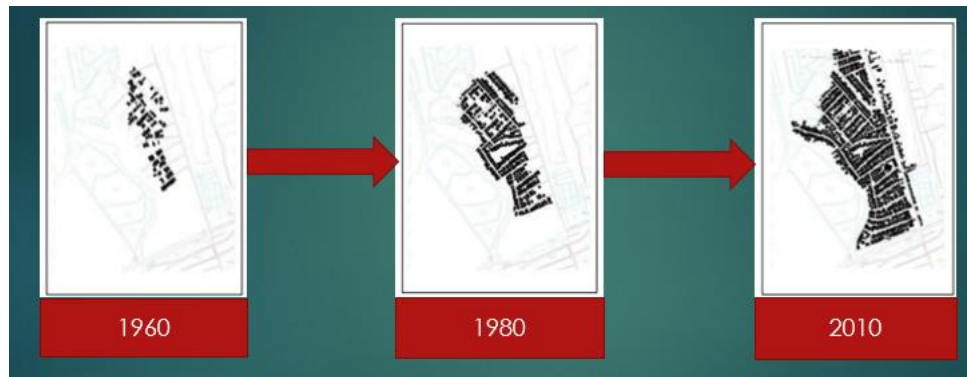


Gambar 7, Figure Ground tahun 2010

Sumber : Setioko 2013

b. Tahap-tahap Transformasi Permukiman

Setelah pengamatan dilakukan di permukiman tambak lorok dari tahun 1960-2010 dapat disimpulkan bahwa area permukiman di tambak lorok berkembang sebagai permukiman yang padat dan kumuh. Di karenakan peran ruang perkotaan di tepian sungai menjadi hilang, digantikan dengan terbentuknya ruang perkotaan baru mengandalkan jalur aksesibilitas baru berupa jalan



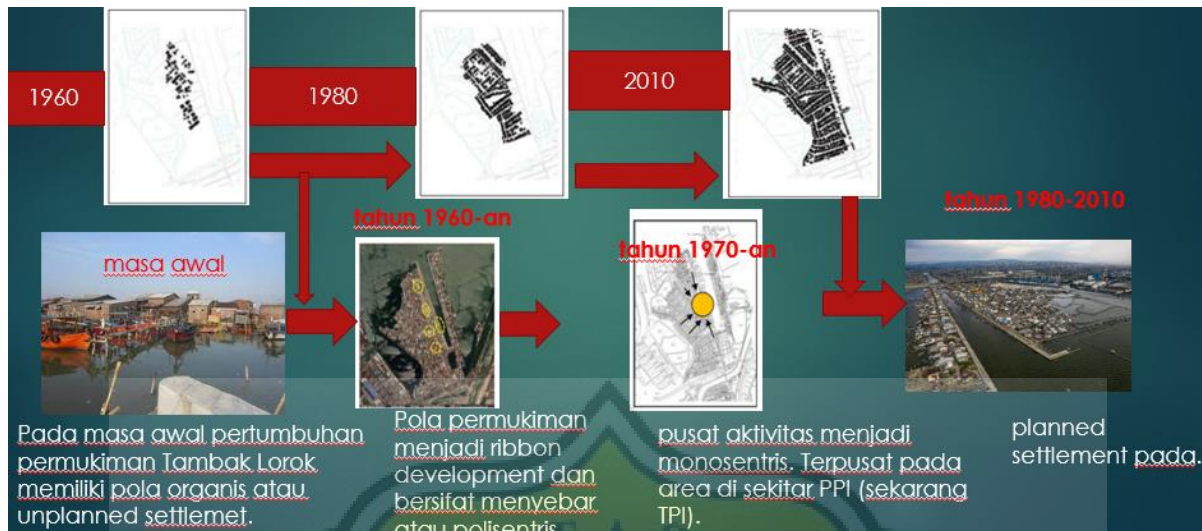
Gambar 8. Transformasi permukiman tambak lorok dari tahun 1960-2010

Sumber: Setioko 2013

Dimulai pada dekade **tahun 1960-an**, terjadi migrasi nelayan dari daerah lain pindah ke kawasan permukiman nelayan Tambakmulyo. Angka migrasi ini bertambah tinggi sejak kota Semarang mengalami pemekaran wilayah pada tahun 1977. Luas wilayah administrasi kota Semarang meningkat hampir tiga kali lipat.

Pada **tahun 1980-an** sebagian kawasan permukiman nelayan termasuk dalam cakupan program perbaikan kampung (KIP). Ruang terbuka publik yang sering digunakan sebagai ruang perkotaan menjadi terpecah pecah karena tersegregasi oleh jalan setapak.

pada **tahun 1990-2010** dilakukan perubahan alur sungai. Dua muara sungai digeser ke arah Timur, menyebabkan muara sungai lama menjadi kali mati. Area ini sekarang menjadi tempat bongkar muat hasil laut, dermaga dan parkir kapal serta jamban permukiman penduduk. Meningkatnya jumlah migran baik nelayan maupun non nelayan yang bermukim di kawasan ini, menyebabkan bantaran sungai terokupasi menjadi permukiman yang padat dan kumuh.



Gambar 9. Transformasi pola permukiman tambak lorok

Sumber: doc Pribadi

Pada masa awal pertumbuhan permukiman Tambak Lorok memiliki pola organis atau unplanned settlement. Kondisi tersebut berupa bangunan rumah semi permanen yang tersebar di sepanjang sungai dan muara sungai Banjir Kanal Timur dan sungai Kali Banger. Orientasi bangunan-banguna rumah tinggal menghadap ke kedua sungai tersebut (waterfront).

Kemudian pada tahun 1960-an terdapat pusat aktivitas yang berada di ruang terbuka sepanjang tepian sungai. Pola permukiman menjadi ribbon development dan bersifat menyebar atau polisentris.

Pada tahun 1970-an arah orientasi bangunan menghadap ke jalan dan pusat aktivitas menjadi monosentris. Terpusat pada area di sekitar PPI (sekarang TPI). Terjadi perubahan dari pola unplanned settlement menjadi planned settlement pada tahun 1980-an. Bangunan permukiman menjadi bangunan permanen. Area tepian sungai menjadi halaman belakang dan orientasi bangunan menghadap ke jalan raya. Perubahan orientasi ini menghilangkan konsep waterfront di Tambaklorok



Gambar 10.Ruang – ruang terbuka.

Sumber : Google maps

Sumber : (Google Maps, n.d.) dengan pengembangan dari peneliti

- a. Halaman Masjid Jami merupakan ruang terbuka yang digunakan untuk kegiatan sosial dan religius.
- b. Pasar Tambak Lorok ruang sekitarnya untuk kegiatan ekonomi masyarakat termasuk pelelangan ikan (TPI), penjemuran ikan serta merupakan pasar tradisional.
- c. Dermaga pendaratan perahu-perahu nelayan. Terdapat tempat istirahat dan menjemur jala.
- d. Ruang terbuka yang dikembangkan sebagai ruang komunal lingkungan, tempat bermain anak dan tugu kawasan.
- e. Ruang terbuka yang dimanfaatkan untuk parkir, menjemur ikan dan jala.



Gambar 11.Pasar Tambak Lorok

Sumber : Google maps



Gambar 12. Ruang terbuka berbentuk linier berada di tengah jalan utama

Sumber : google maps

Kegiatan yang ada Tambak Lorok merupakan kegiatan campuran permukiman, perdagangan dan jasa. Sumbu kawasan permukiman terlihat kuat dengan adanya ruang terbuka linier di sebagian jalan utama. Jalan utama ini mengarah dari titik masuk kawasan yaitu dari jalan arteri Yos Sudarso menuju ke Utara, ke arah laut. Permukiman ini semakin ke utara didominasi oleh permukiman nelayan. (Kiswari, Listiati, & Mulyani, 2020)

Pertumbuhan penduduk ditambak lorok terus berkembang pesat dari tahun ke tahun. Data dari jumlah penduduk yang masih ada dari **tahun 1961**. Perkembangan penduduk dari tambak lorok juga dapat dilihat berdasarkan table berikut.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kecamatan Semarang Utara

Tahun	Jumlah Penduduk
1961	11.437
1971	14.769
1977	19.867
1980	20.155
1982	20.631
1983	20.703
1987	21.564
1989	21.647
1990	21.875

Sumber: Semarang dalam Angka 1961, 1971, 1977; Sensus Penduduk Kota Semarang, 1980; dan Kecamatan Semarang Utara dalam Angka, 1982-1990

Berdasar tabel di atas dapat diketahui dengan jelas bahwa, pada tahun 1970-an sampai dengan tahun 1980 di Kelurahan Rejomulyo terjadi peningkatan jumlah penduduk yang cukup signifikan. Sebagaimana yang pernah disinggung sebelumnya hal itu terjadi karena berbagai faktor, utamanya ialah faktor ekonomi

Pada tabel 4 akan menjelaskan mengenai mata pencaharian masyarakat Tanjung Emas. Jumlah penduduk yang mencapai 30.493 jiwa dan lokasi kelurahan berdekatan dengan laut Jawa, jadi tidak heran jika penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan walaupun sebagian besar penduduknya memilih untuk bekerja sebagai buruh industri. Berikut tabel yang menjelaskan mata pencaharian penduduk Kelurahan Tanjung Emas.

Tabel 4. Banyaknya Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Tanjung Mas Tahun 2018

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Presentase
1	Nelayan	1756	9%
2	Industri Kecil	1225	6%
3	Industri Besar	78	0,3%
4	Buruh Industri	12878	64%
5	Buruh Bangunan	955	5%
6	Pedagang	1563	8%
7	Pengangkut	285	1,4%
8	PNS	262	1,3%
9	ABRI	381	2%
10	Pensiunan (ABRI/PNS)	473	2,3%
11	Peternak	22	0,1%
	JUMLAH	19.878	100%

Sumber: Data Monografi Tanjungmas 2018

Tambak Lorok merupakan perkampungan nelayan yang pada penduduk dan banyak rumah-rumah yang sedang berhimpitan satu sama lain. Jumlah penduduk di Tambak Lorok mencapai 8.248 jiwa atau 1913 KK penduduk yang terbagi menjadi dua, yaitu penduduk laki-laki berjumlah 3.586 jiwa sedangkan perempuan 4.662 jiwa lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Tambak Lorok

No	Rukun Warga (RW)	Jumlah Rukun Tetangga (RT)	Jumlah Kepala Keluarga	Jenis Kelamin		Presentase	
				LK	PR	LK	PR
1	RW XII	4	333	556	739	15%	16%
2	RW XIII	6	325	659	758	18%	16%
3	RWXIV	10	557	992	1454	28%	31%
4	RW XV	9	529	960	1149	27%	25%
5	RW XIV	4	169	419	562	12%	12%
JUMLAH		23	1913	3586	4662	100%	
				8.248			

Sumber: Data Monografi Kelurahan Tanjung Mas 2018

Pada tahun 1970 tambak Lorok memiliki curah hujan rata-rata pada wilayah itu yaitu 168 mm/mn dalam 7 sampai 8 hari setiap bulan. Rincian curah hujan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 6. Data curah hujan kota Semarang tahun 1970

Bulan	Curah Hujan (mm/mn)	Hari Hujan
Januari	377	14
Februari	295	12
Maret	121	10
April	173	10
Mei	173	5
Juni	88	4
Juli	131	5
Agustus	22	2

September	55	3
Oktober	140	6
November	145	8
Desember	273	12

Sumber: Jawa Tengah dalam Angka 1971, Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Jawa Tengah 1971

c. Struktur kawasan permukiman nelayan

Pada masa awal pertumbuhan kawasan permukiman nelayan Tambak Lorok, pola permukimannya berbentuk organik bertebaran di sepanjang sungai dan muara sungai Banjir Kanal Timur dan Kali Banger. Kegiatan masyarakat nelayan berlangsung di tepian sungai memanfaatkan ruang terbuka yang terbentuk diantara deretan rumah dan sungai. Distribusi spasial kawasan permukimannya memadat di tepian sungai dan pantai sedikit longgar di tengah dataran. Belum terjadi fragmentasi ruang permukiman dilihat dari tingkat sosial dan tipologi masyarakatnya. (Setioko, 2013)

Dengan semakin meningkatnya jumlah nelayan yang tinggal akibat migrasi dari daerah lain, dan meningkatnya produksi hasil tangkapan ikan, mulailah terjadi transaksi perdagangan antara nelayan dan para tengkulak. Aktivitas pembongkaran dan perdagangan hasil laut ini berlangsung secara sporadis di ruang terbuka di sepanjang sungai. Kegiatan ini berlangsung pertama kali pada pagi pagi buta dan sekali lagi di siang hari. Pada masa jeda antara dua kegiatan perdagangan, ruang terbuka ini dimanfaatkan untuk memperbaiki jala dan perlengkapan melaut serta sebagai ajang komunikasi sosial masyarakat nelayan. Berawal dari fenomena tersebut terbentuklah ruang perkotaan di permukiman nelayan Tambak Lorok (Bertaud, 2003). Sebagai konsekuensi dari semakin banyaknya bangunan rumah penduduk, kawasan tersebut tumbuh dengan pola ribbon development. Semakin lama deretan rumah nelayan semakin panjang. Pada waktu itu belum terbentuk pusat lingkungan permukiman. Kebutuhan hidup sehari hari di dapatkan dari pasar kota (lihat Gambar 13&14) (Setioko, 2013)



Gambar 13. Kali Mati dimanfaatkan sebagai lokasi bongkar muat hasil laut.

Sumber : Doc pribadi



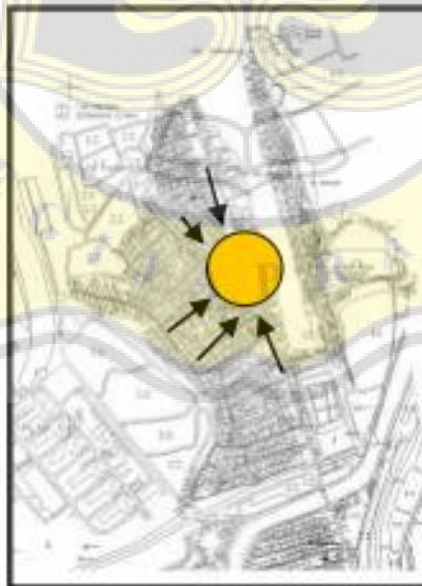
Gambar 14. Struktur kawasan pada awal terbentuknya permukiman nelayan.

Sumber : Analisis Pribadi

Dengan semakin meningkatnya jumlah pedagang ikan dan hasil laut, pemerintah kota Semarang membangun bangunan permanen menyerupai barak terbuka untuk

digunakan sebagai tempat pelelangan ikan. Bangunan tempat pelelangan ikan ini berada di tepi jalur jalan utama menuju pusat kota. Untuk membongkar hasil laut, kapal nelayan bersandar di dermaga yang dibangun berdekatan dengan tempat pelelangan ikan. Hasil laut kemudian diangkut ke tempat pelelangan ikan lewat jalan khusus. Pembangunan tempat pelelangan ikan ini mempunyai dua tujuan, yang pertama adalah menyediakan fasilitas jual beli hasil laut bagi para nelayan dan pedagang besar, dan yang kedua memungut restribusi dari perdagangan grosier melalui cara pelelangan. Pembangunan tempat pelelangan ikan menimbulkan efek berantai berupa munculnya kegiatan ikutan lain, berupa perdagangan skala kecil yang dilakukan dipasar ikan tradisional. (Setioko, 2013)

Pada era tersebut struktur kawasan permukiman nelayan di Tambakmulyo berpusat di area sekitar tempat pelelangan ikan. Pusat kawasan ini semakin lengkap dengan dibangunnya pasar ikan, menyusul kemudian bangunan tempat ibadah dan sekolah. Lambat laun area ini tumbuh menjadi center of grafity (pusat daya tarik) bagi kawasan permukiman nelayan (Setioko.et.al., 2012). Kawasan ini tumbuh menjadi ruang perkotaan utama, dimana kegiatan berskala cukup besar sering dilakukan (lihat Gambar 10). (Setioko, 2013)



Gambar 15.Pusat Daya Tarik

Sumber : analisis Pribadi

Pusat daya tarik kawasan tidak hanya menjadi daya tarik bagi penduduk dari luar kawasan untuk tinggal dan bermukim di kawasan ini, tetapi juga menjadi daya dorong keluarnya berbagai kegiatan yang bernuansa nelayan ke luar kawasan. Kawasan pusat daya tarik menjadi pendorong terjadinya berbagai kegiatan perkotaan yang tidak berkaitan dengan kegiatan para nelayan. Pembangunan sarana umum di kawasan ini yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan nelayan, telah menjadi pendorong terjadinya kegiatan perkotaan, seperti halnya di kawasan perkotaan pada umumnya. (Setioko, 2013)

Sebelum pusat daya tarik terbentuk di sekitar lokasi tempat pelelangan ikan dan pasar ikan serta pasar tradisional, pola pergerakan penduduk berciri polysentris, mengarah ke ruang perkotaan yang tersebar secara sporadis. Namun dengan terbentuknya pusat daya tarik skala lingkungan pola polysentris berubah menjadi monosentris. Dengan terfragmentasinya permukiman penduduk menjadi dua zoning utama, yaitu zoning permukiman nelayan di bagian Utara dan zoning permukiman non nelayan di bagian Selatan, pola pergerakan penduduk secara perlahan lahan kembali berubah menjadi polysentris, namun dengan skala yang berbeda jika diperbandingkan dengan pada awal masa pembentukannya. (Setioko, 2013)

Karena sebagian besar bangunan rumah berorientasi ke daratan ruang perkotaan berskala pelayanan kecil tumbuh di lokasi lokasi yang mudah dicapai dari jalan lingkungan. Peran ruang kota di tepian sungai menyurut, sedangkan peran ruang kota di sepanjang jalan meningkat. Tepian sungai berubah menjadi halaman belakang. Berakhirlah citra water front di kawasan nelayan Tambak Lorok. (Setioko, 2013)

2. Dimensi Sosio Spasial ruang perkotaan di permukiman nelayan Tambak Lorok

Kawasan terbangun merupakan container (wadah) kegiatan yang berlangsung pada seting permukiman (Doxiadis, 1981; Rapoport, 1977). Apabila terjadi perubahan pada distribusi teritorialnya akan berkorelasi dengan perubahan pola perilaku dan eksisting kulturnya, demikian pula sebaliknya (Pipkin, 1981). Pada awal terbentuknya kawasan permukiman nelayan, bangunan rumah masih sedikit dengan demikian ruang terbukanya masih sangat luas. Ruang antara deretan bangunan rumah dan sungai/pantai merupakan “premium areas” untuk dimanfaatkan kecuali sebagai ruang produksi juga sebagai ruang kegiatan sosial. Karena pelaku ruang seluruhnya adalah entitas nelayan, dapat diduga

kegiatan yang dilakukannya khas nelayan. Pesat tumbuh dan berkembang infrastruktur jalan di kawasan permukiman ini menyebabkan penggunaan moda transportasi sungai terabaikan. Jalan darat mempunyai aksesibilitas lebih tinggi menuju ke semua lokasi di kota Semarang, dibandingkan dengan transportasi lewat sungai. (Setioko, 2013)

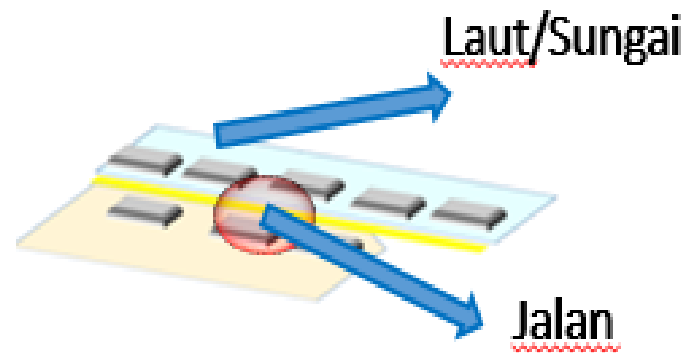
Era sungai sebagai jalur transportasi utama berakhir, perannya digantikan jalan darat. Perubahan nelayan Tambak Lorok dari menghadap sungai berubah menjadi menghadap jalan merupakan upaya adaptasi sebagai respon adanya perubahan lingkungan fisiknya. Kegiatan sosial masyarakat nelayan lebih banyak terjadi di ruang perkotaan yang mudah diakses dari jalan, tidak lagi di pinggir sungai. Ruang perkotaan di pinggir jalan menjadi kawasan primer yang diminati banyak orang, sedangkan ruang di pinggir sungai berubah menjadi kawasan sekunder menjadi ruang yang terabaikan. Pembangunan tempat pelelangan ikan diikuti dengan pembangunan pasar ikan dan pasar tradisional, di area yang mempunyai aksesibilitas bagus baik dari jalan maupun sungai. Dikemudian hari ruang ini tumbuh menjadi ruang perkotaan dan pusat lingkungan permukiman nelayan Tambak Lorok. Struktur kawasan berubah, baik pada skala mikro, meso maupun makro. Pengamatan atas fenomena sosial yang terjadi di lokus penelitian sejak dari awal terjadinya bentukan permukiman nelayan sampai sekarang, secara jelas memperlihatkan adanya perubahan pola perilaku masyarakatnya dipicu karena adanya perubahan distribusi teritorialnya. (Setioko, 2013)



Gambar 16. Perubahan orientasi permukiman

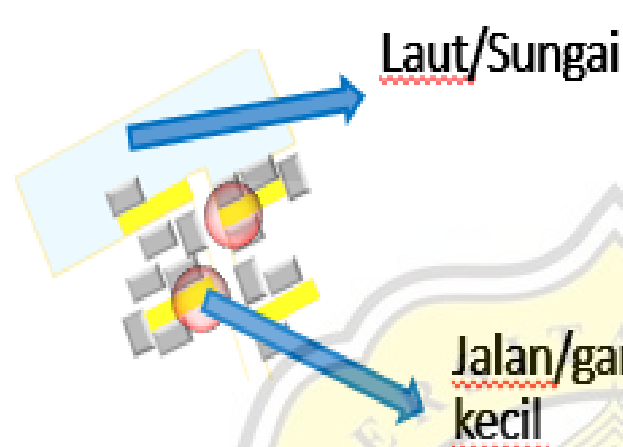
Sumber : Analisis Pribadi

1950-1960



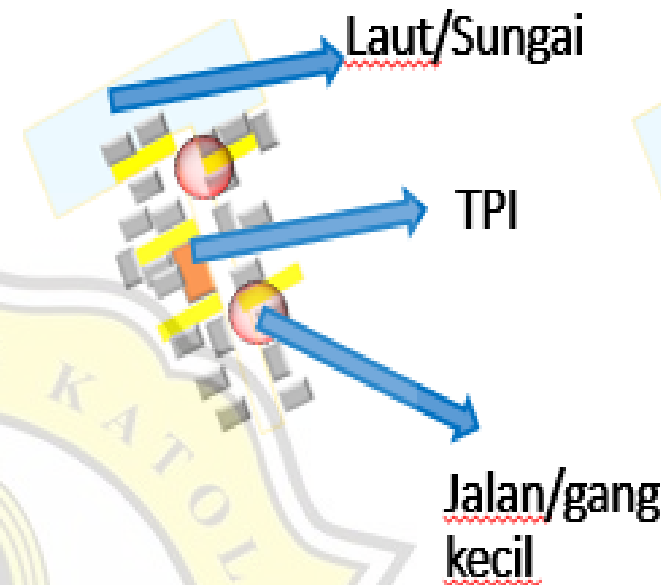
- Pola permukiman linear berorientasi laut/sungai rumah berada di atas sungai
- Pada masa awal pertumbuhan permukiman Tambak Lorok memiliki pola organis atau unplanned settlemet.

1960-1970



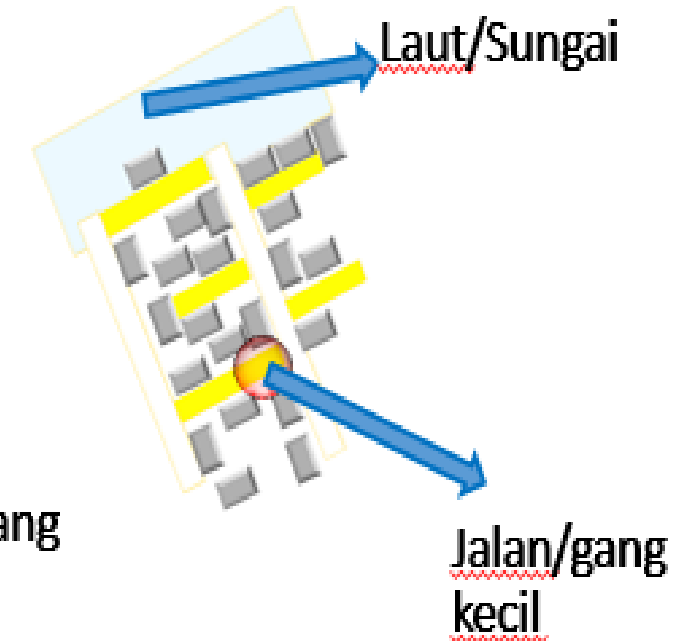
- Terbentuknya ruang bersama di gang kecil, jalan, halaman rumah
- Pola permukiman menjadi ribbon development dan bersifat menvebar atau polisentris.

1970-1980

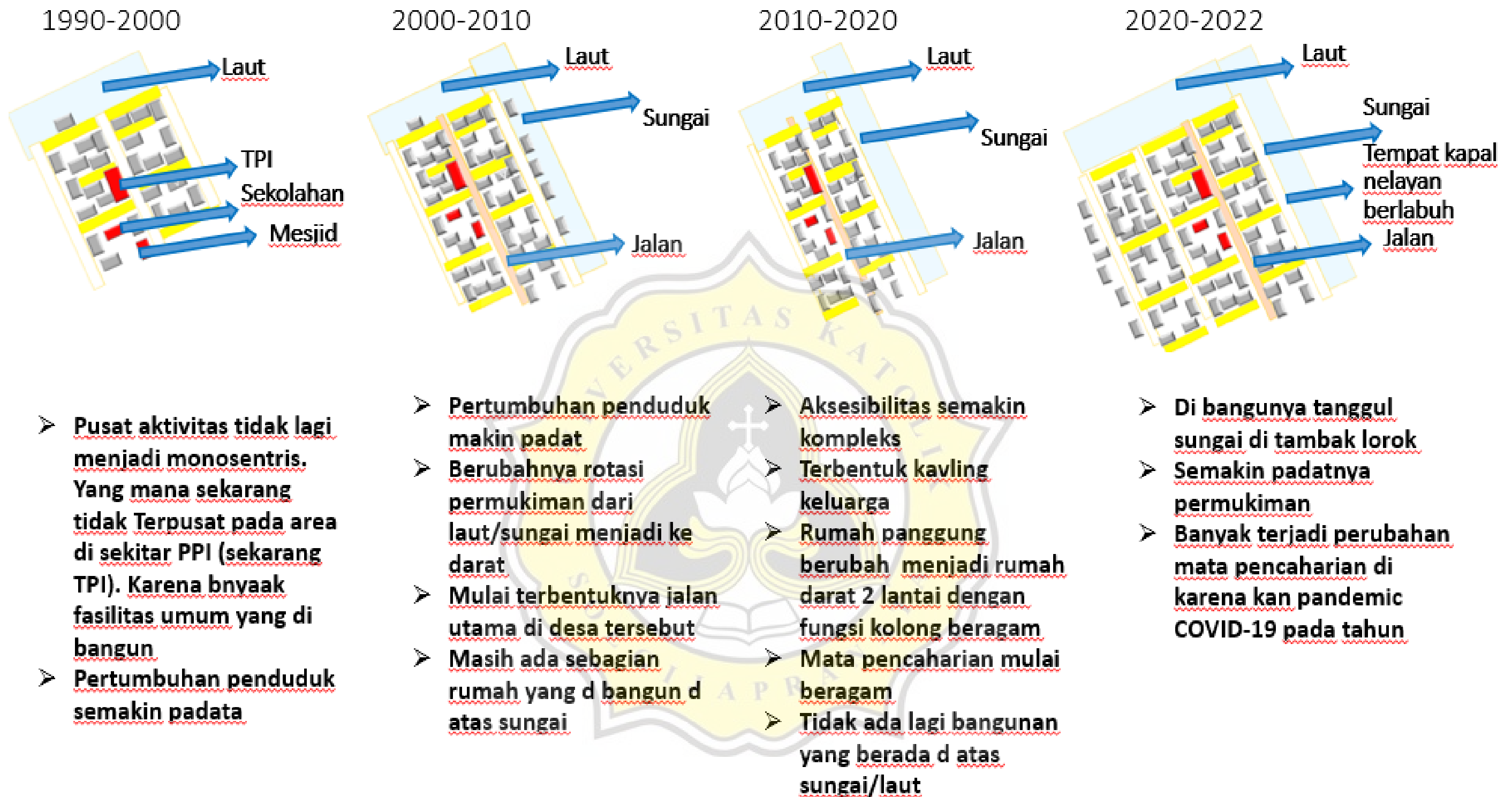


- Pusat aktivitas menjadi monosentris. Terpusat pada area di sekitar PPI (sekarang TPI).

1980-1990



- Cara bermukim collective Dwelling
- Rumah panggung diatas daratan berorientasi ke jalan
- Gang kecil semakin banyak terbentuk
- Pola planned settlement



Gambar 17. Diagram analisis Transformasi Permukiman persepeuluh tahun

Sumber : Analisis Pribadi

Meningkatnya aksesibilitas dan mobilitas penduduk berimplikasi pada homogenitas warga penghuni kampung Tambak Lorok. **Pada dekade 1970-an kawasan disekitarnya tumbuh dan berkembang menjadi kawasan industri, pergudangan dan pelabuhan.** Perubahan penggunaan lahan skala kota menjadi pemicu migrasi penduduk dari daerah lain untuk bertempat tinggal di kawasan ini. Pendatang baru tidak terbatas bermata pencaharian sebagai nelayan, namun banyak yang bermata pencaharian non nelayan, antara lain sebagai buruh pelabuhan, buruh pabrik dan karyawan. Kegiatan, kebiasaan, adat dan kultur kaum pendatang baru sama sekali berbeda dengan entitas nelayan. Ritme hidup kesehariannya pun sangat berbeda. Nelayan tradisional biasanya berangkat melaut pada malam hari dan pulang dari menangkap ikan pada pagi-pagi buta atau siang hari, karena memanfaatkan angin darat dan angin laut. Meskipun sekarang perahu nelayan pada umumnya sudah menggunakan motor penggerak baling-baling, tidak lagi menggunakan layar, ritme ini tetap saja berjalan. Kehidupan ruang perkotaan disekitar tempat pelelangan ikan mulai menggeliat sejak jam 03.00 pagi, ditandai dengan kedatangan kapal nelayan untuk merapat di dermaga kali mati untuk membongkar ikan dan hasil laut lainnya. Gelombang kedua kedatangan kapal para nelayan pada siang hari. Jeda waktu kegiatan nelayan di ruang perkotaan biasanya dimanfaatkan untuk kegiatan sosial. Rutinitas kerja nelayan berlanjut terus tanpa mengenal libur mingguan. Jika musim angin kencang datang, barulah mereka gunakan untuk libur. Ritme kaum pendatang non nelayan, yang populasinya semakin lama semakin banyak, berbeda dengan ritme kehidupan nelayan. Berangkat pagi dan pulang sore adalah ritme keseharian mereka. Minggu merupakan hari libur. Perbedaan ritme kehidupan antar dua entitas yang berbeda ini menghalangi terjadinya kontak sosial, dan akhirnya mempersulit terbangunnya solidaritas sosial. Meskipun belum pernah terjadi konflik sosial antar dua entitas ini, bukan tidak mungkin ritme kehidupan ini merupakan salah satu embrionya. (Setioko, 2013)



Gambar 18,Transformasi kawasan nelayan menjadi kawasan industry,pelabuhan dan gudang

Sumber : Analisis Pribadi

Urbanisasi berlebih pada dekade 2000-an, menyebabkan sisi Timur Kali Mati juga dipadati permukiman campuran. Secara garis besar sebaran tipologi warga di kawasan Tambakmulyo bagian Utara, tepi kali mati dan pantai, dihuni mayoritas oleh para nelayan. Sedangkan di bagian Selatan dan bagian tengah dihuni oleh non nelayan. Entitas nelayan sendiri terbagi menjadi 3 (tiga) tipologi, yaitu; 1) nelayan penangkap ikan, 2) nelayan pekerja bagan, dan 3) nelayan penyedia jasa sewa perahu. Sedangkan non nelayan terdiri dari: 1) Buruh, 2) Pegawai, 3) Pedagang. Masing masing entitas cenderung hidup berkelompok menyebabkan zonasi kawasan permukiman nelayan menjadi terpecah pecah. (Setioko, 2013)

Pada akhir tahun 2019 dunia dihebohkan kemunculan virus mematikan dari wuhan Thiongkok, memasuki awal tahun 2020 virus itu berkembang sampai ke berbagai penjuru dunia tak pelak perekonomien dunia pun kacau karena banyak kebijakan Negara-negara di dunia yang terdampak memberlakukan lockdown. Bahkan dirasakan oleh para nelayan dan pedagang ikan di beberapa pasara khusus penjual ikan,sepertri yan terjadi di pasar tamabk lorok,kota semarang. (Setioko, 2013)

Dampak yang dirasakan yakni, sepinya pembeli yang berakibat penurunan penghasilan para nelayan dan pedagang ikan, menurut ibu Asri Priyatun (51) seorang pedagang ikan di Tambak lorok mengatakan bahwa “pasar semakin sepi, pemneli mungkin lebih memilh berdiam diri dirumah akibat wabah corona ini. Sudah kurang lebih satu minggu ini pasar sepi.Biasa harian kami bersih memperoleh pendapatan sekitar Rp.100 ribu sampai Rp150 ribu. saat ini untuk mencari pendapatan bersih Rp.30 ribusaja semakin sulit. Harapanya pemerintah dapat mengambil kebijakan yang matang,sehingga kehidupan para pedagang sepertisaya tidak semakin sulit. (Setioko, 2013)

Sudah hampir satu dekade kawasan permukiman nelayan Tambak Lorok dilanda genangan “rob” (banjir air pasang laut). Area genangannya semakin lama semakin luas dan permukaan airnya semakin tinggi. Pemerintah kota Semarang pada tahun 2010, dengan dilatar belakangi alasan rob yang selalu menggenangi bangunan tempat pelelangan ikan, lokasi lama ditutup dan dibangun bangunan baru pada lokasi yang bebas dari rob. Namun letaknya terpencil, jauh dari permukiman nelayan. Sejak berdiri hingga sekarang bangunan tempat pelelangan ikan tersebut tidak pernah dimanfaatkan, baik oleh nelayan maupun oleh para pedagang ikan. Aktivitas pelelangan ikan terhenti. Kegiatan warga di ruang perkotaan di sekitar bangunan pasar dan tempat pelelangan ikan menurun drastis. Nelayan menjual hasil laut langsung ke tengkulak. Transaksi ini berlangsung di bantaran sungai kali mati yang sangat kumuh dan sempit. Baru pada tahun 2012, aktivitas pelelangan ikan dimulai lagi bertempat di bangunan lama, dan aktivitas perdagangan dan kegiatan sosial warga secara bernagsur pulih. Ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa struktur sosio spasial yang sudah terbentuk dengan pusat aktivitasnya adalah bangunan pelelangan ikan, tidak demikian mudah untuk dirobah. Ruang perkotaan yang telah terbentuk lebih dari 30 tahun sudah menjadi “spatial symbolic system” (Setioko, et al., 2012). (Setioko, 2013)

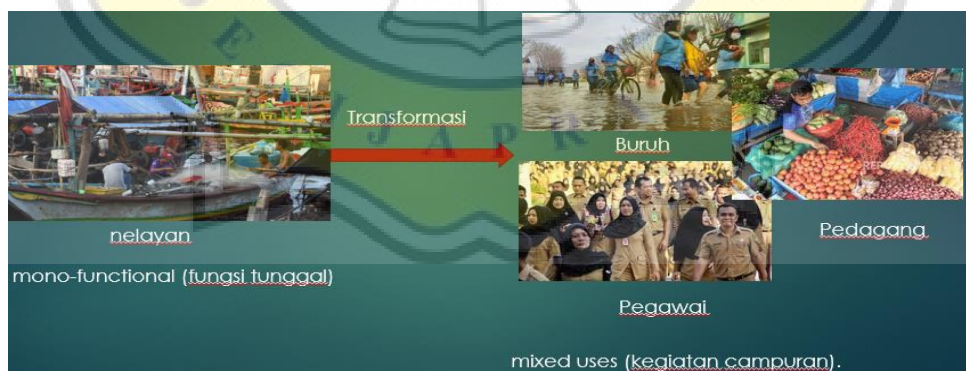
3. Dimensi temporal ruang perkotaan di permukiman nelayan Tambak Lorok

Eksistensi permukiman nelayan Tambak mulyo dimulai pada tahun 1950-an, sebagai sebuah perkampungan nelayan berskala kecil, dengan lokasi terpencil, sulit dijangkau dari pusat kota Semarang. Kegiatan penduduknya yang semuanya nelayan sebatas menangkap ikan di laut dan menjual hasilnya langsung ke pasar Johar dengan memanfaatkan kali Banger sebagai jalur transportasi utama. Boleh dikatakan permukiman nelayan Tambakmulyo hanya digunakan sebagai tempat istirahat dan tempat menambat dan memperbaiki kapal pada waktu musim Barat datang. (Setioko, 2013)

Dengan semakin meningkatnya jumlah nelayan, aktivitas penduduknya mulai beragam, seperti kegiatan berdagang komoditas hasil laut dan kegiatan produksi, antara lain pengeringan ikan asin serta pengasapan ikan. Tingginya sedimentasi menyebabkan mengecilnya peran sungai sebagai Eksistensi permukiman nelayan Tambak Lorok dimulai pada tahun 1950-an, sebagai sebuah perkampungan nelayan berskala kecil sarana transportasi utama menuju kota. Peran sungai sebagai jalur transportasi mengecil dan peran jalan darat semakin menguat. Perubahan penggunaan moda transportasi ini tidak saja

mempengaruhi struktur kawasan tetapi juga berdampak pada distribusi spasial ruang perkotaan. Time cycle (siklus waktu) kegiatan masyarakat nelayan berubah secara mencolok, demikian pula frekuensinya meningkat dengan tajam, karena tidak lagi tergantung dan terpengaruh oleh cuaca dan iklim. Fluktuasi kegiatan nelayan di ruang perkotaan pada awalnya memuncak pada waktu berlangsungnya pembongkaran hasil laut kemudian diikuti dengan kegiatan pelelangan /perdagangan ikan. Semakin lama fluktuasi kegiatannya semakin merata sepanjang hari. Jeda waktu pemanfaatan ruang perkotaan semula diisi dengan kegiatan khas nelayan, seperti memperbaiki jaring/ jala, perbaikan kapal sudah tidak lagi terlihat mencolok. Tersaingi dengan kegiatan sosial non nelayan yang lain. Ditambah dengan semakin mengecilnya dimensi ruang perkotaan yang ada; karena tingginya angka kepadatan bangunannya; aktivitas khas nelayan tidak lagi bebas berlangsung di lahan terbuka di ruang ruang perkotaan. (Setioko, 2013)

Perubahan siklus waktu mempengaruhi time management (pengelolaan waktu) penggunaan ruang perkotaan oleh masyarakat (Carmona, et al., 2006). Pada awalnya ruang perkotaan di kawasan permukiman nelayan Tambak Lork **beciri mono-functional (fungsi tunggal) cenderung berubah menjadi fungsi mixed uses (kegiatan campuran).** Pergeseran dominasi kegiatan berciri spesifik di ruang perkotaan secara teoritik diakibatkan oleh adanya perubahan konfigurasi spasial tata guna lahannya. Namun fenomena di kawasan permukiman nelayan Tambak Lorok lebih cenderung disebabkan oleh adanya perubahan siklus waktu dan pengelolaan waktu. (Setioko, 2013)



Gambar 19. transformasi fungsi tunggal permukiman menjadi kegiatan campuran

Sumber: Analisis Pribadi

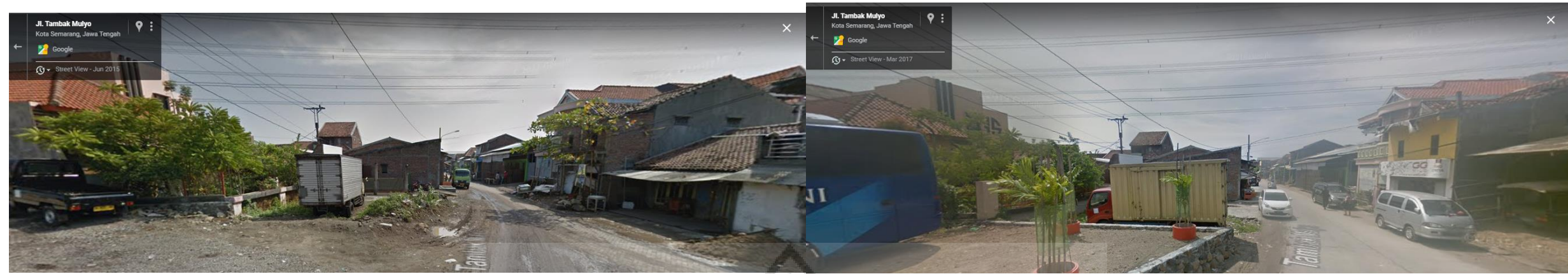
Tabel 7. Proses Transformasi Lingkungan Permukiman Tambak Lorok setiap Tahunnya

TRANSFORMASI	1960-1970-1980	1980-2010	2010-2020	2020-2022	2022-Sekarang	FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TRANSFORMASI
TAHAP TRANSFORMASI	terjadi migrasi nelayan dari daerah lain pindah ke kawasan permukiman nelayan Tambakmulyo. Angka migrasi ini bertambah tinggi sejak kota Semarang mengalami pemekaran wilayah pada tahun 1977. Luas wilayah administrasi kota Semarang meningkat hampir tiga kali lipat nya.	sebagian kawasan permukiman nelayan termasuk dalam cakupan program perbaikan kampung (KIP). Ruang terbuka publik yang sering digunakan sebagai ruang perkotaan menjadi terpecah-pecah karena tersegregasi oleh jalan setapak	dilakukan perubahan alur sungai. Dua muara sungai digeser ke arah Timur, menyebabkan muara sungai lama menjadi kali mati. Area ini sekarang menjadi tempat bongkar muat hasil laut, dermaga dan parkir kapal serta jamban permukiman penduduk. Meningkatnya jumlah migran baik nelayan maupun non nelayan yang bermukim di kawasan ini, menyebabkan bantaran sungai terokupasi menjadi permukiman yang padat dan kumuh	Sumbu kawasan permukiman terlihat kuat dengan adanya ruang terbuka linier di sebagian jalan utama. Jalan utama ini mengarah dari titik masuk kawasan yaitu dari jalan arteri Yos Sudarso menuju ke utara, ke arah laut. Permukiman ini semakin ke utara didominasi oleh permukiman nelayan.	<-----	Pada tahun 1960 terjadi migrasi nelayan dari daerah lain, Pada tahun 1980 ruang terbuka publik terpecah-pecah karena tersegregasi oleh jalan setapak Pada tahun 2010 perubahan alur sungai. dua muara Meningkatnya jumlah migran baik nelayan ataupun non nelayan menyebabkan transformasi permukiman menjadi permukiman kumuh dan padat
DIMENSI FISIK RUANG PERKOTAAN	Pada masa awal pertumbuhan permukiman Tambak Lorok memiliki pola organik atau unplanned settlement. Pola permukiman menjadi ribbon development dan bersifat menyebar atau polisentris.	pusat aktivitas menjadi monosentris. Terpusat pada area di sekitar PPI (sekarang TPI).	Pola planned settlement.	Dengan adanya ruang terbuka, kedekatan dengan sungai dan akses masih ditunjukkan oleh permukiman ini. Di lihat dari ini Tambak Lorok sampai tahun sekarang masih menjadi permukiman nelayan Tradisional dan makin terlihat jelas saat Terjadi pandemi COVID-19 tahun 2020 awal.	<-----	Pada 1960 aktivitas warga masih terfokus ke jalur sungai. Pada tahun 1980 terjadinya pusat aktivitas di ruang terbuka di sepanjang sungai Pada tahun 2010 pusat aktivitas terfokus ke satu titik setelah dibangun TPI
TRANSFORMASI ORIENTASI PERMUKIMAN	Pola permukiman linear berorientasi laut/sungai dan rumah berada di atas sungai	Cara bermukim collective dwelling Rumah panggung di atas daratan berorientasi ke jalan terbentuknya ruang bersama di gang kecil, jalan, halaman rumah	Aksesibilitas semakin kompleks terbentuk kavling keluarga Rumah panggung berubah menjadi rumah darat 2 lantai dan fungsi kolong beragam Mata pencaharian mulai beragam	Rumah panggung berubah menjadi rumah darat 2 lantai dan fungsi lantai 2 sekarang berfungsi untuk tempat tinggal bagi masyarakat di tambak lorok, karena karena masalah Rob dan Abrasi	<=====	Pesat tumbuh dan berkembang infrastruktur jalan di kawasan permukiman ini menyebabkan penggunaan moda transportasi sungai terabaikan. Kegiatan sosial masyarakat nelayan lebih banyak terjadi di ruang perkotaan yang mudah diakses dari jalan darat, tidak lagi di pinggir sungai

TRANSFORMASI FUNGSI KEGIATAN PERMUKIMAN	Fungsi tunggal (mono-functional) yang hanya terdapat kegiatan nelayan	Fungsi tunggal (mono-functional) mulai berubah menjadi fungsi campuran yaitu terdapatnya kegiatan buruh, pedagang dan karyawan	Fungsi campuran (mixed uses) semakin terlihat kegiatan atau aktivitas warga tidak fokus pada kegiatan nelayan	Nelayan kembali fokus dengan kegiatan fungsi tunggal yaitu melakukan kegiatan penangkapan ikan, ini semua disebabkan dari dampak pandemic Covid - 19. Banyak karyawan/buruh di PHK. Dampak Covid 19 sendiri bagi nelayan yaitu berkurangnya pendapatan hasil jual ikan di karena kan warga lebih banyak berdiam diri di rumah krena tidak ada pemasukan ekonomi.	Pada tahun ini pandemi COVID-19 mulai berkurang, dan masyarakat kembali melakukan beragam kegiatan lagi / Fungsi campuran.	Adanya perubahan konfigurasi spasial tata guna lahannya. perubahan siklus waktu dan pengelolaan waktu. Pengembalian waktu ke tahun sebelumnya bisa terjadi di karenakan factor tertentu, terutama yang sudah kelihatan sekarang adalah karena faktor pandemic COVID-19 yang melanda Indonesia.
TRANSFORMASI TEMPORAL RUANG PERKOTAAN	Kegiatan penduduknya yang semuanya nelayan sebatas menangkap ikan di laut dan menjual hasilnya langsung ke pasar Johar dengan memanfaatkan kali Banger sebagai jalur transportasi utama	Dengan semakin meningkatnya jumlah nelayan, aktivitas penduduknya mulai beragam, seperti kegiatan berdagang komoditas hasil laut dan kegiatan produksi, antara lain pengeringan ikan asin serta pengasapan ikan	Peran sungai sebagai jalur transportasi mengecil dan peran jalan darat semakin menguat	Pada tahun ini terlihat jelas bahwa ada nya kembali ke waktu awal terbentuk nya kawasan tamak lorok, dimana masyarakat kembali fokus pada kegiatan penangkapan ikan di laut yang di mana ini disebabkan oleh terjadinya pandemi COVID-19, menyebabkan banyak buruh/karyawan pabrik yang di PHK yang menyebabkan kembali nya masyarakat ke setelan awal yang di mana fokus ke nelayan dan aktivitas transformasi banyak terjadi di sungai	Pada tahun ini pandemi COVID-19 mulai berkurang, dan masyarakat kembali melakukan beragam kegiatan lagi dan kembali ke peran transformasi darat yang menguat kembali	Perubahan penggunaan moda transportasi Time cycle (siklus waktu) kegiatan masyarakat nelayan berubah secara mencolok

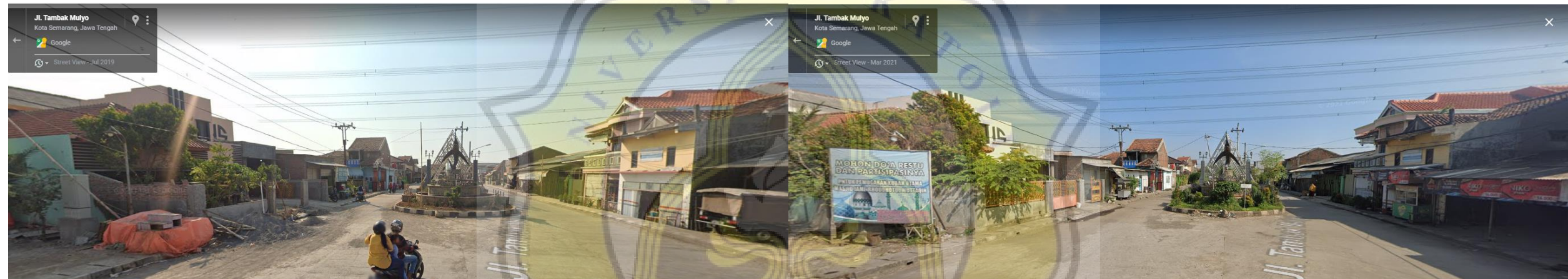
Sumber: Analisis Pribadi

Dokumentasi gambar jalan masuk ke permukiman tambak lorok dari google maps dari tahun 2015-2022



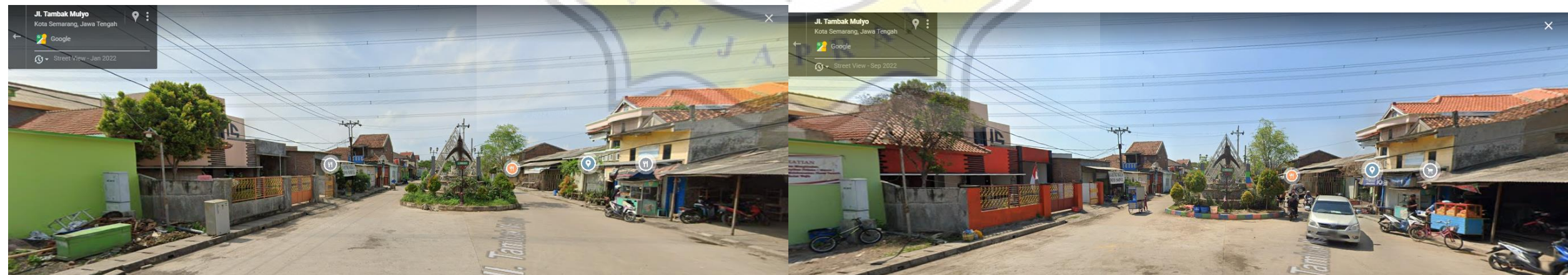
Gambar 20. Street view google maps dari tahun 2015-2017

Sumber: Google maps



Gambar 21. Street view google maps dari tahun 2019-2021

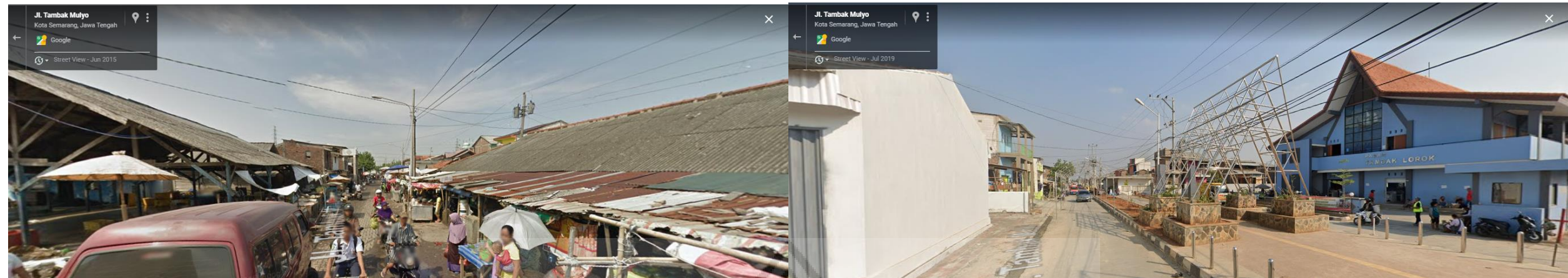
Sumber: Google maps



Gambar 22. Street view google maps dari tahun 2021-2022

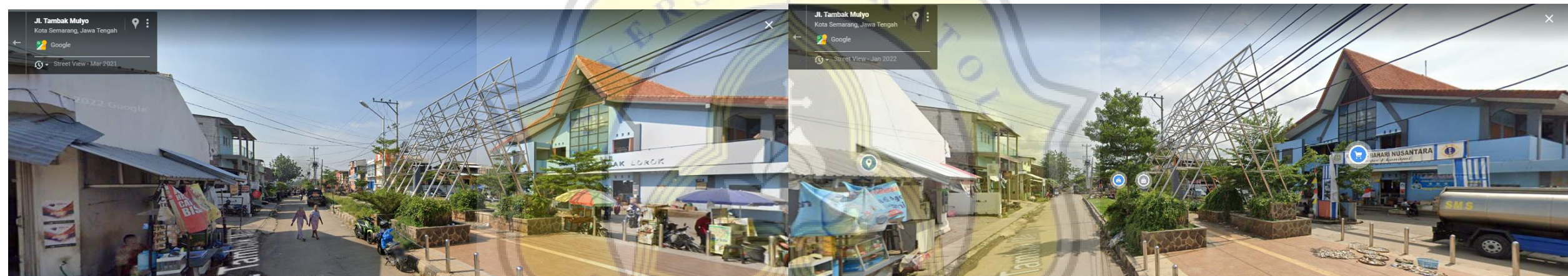
Sumber: Google maps

Dokumentasi gambar jalan pusat aktivitas kegiatan di permukiman tambak lorok dari google maps dari tahun 2015-2022



Gambar 23. Street view google maps dari tahun 2015-2019

Sumber: Google maps

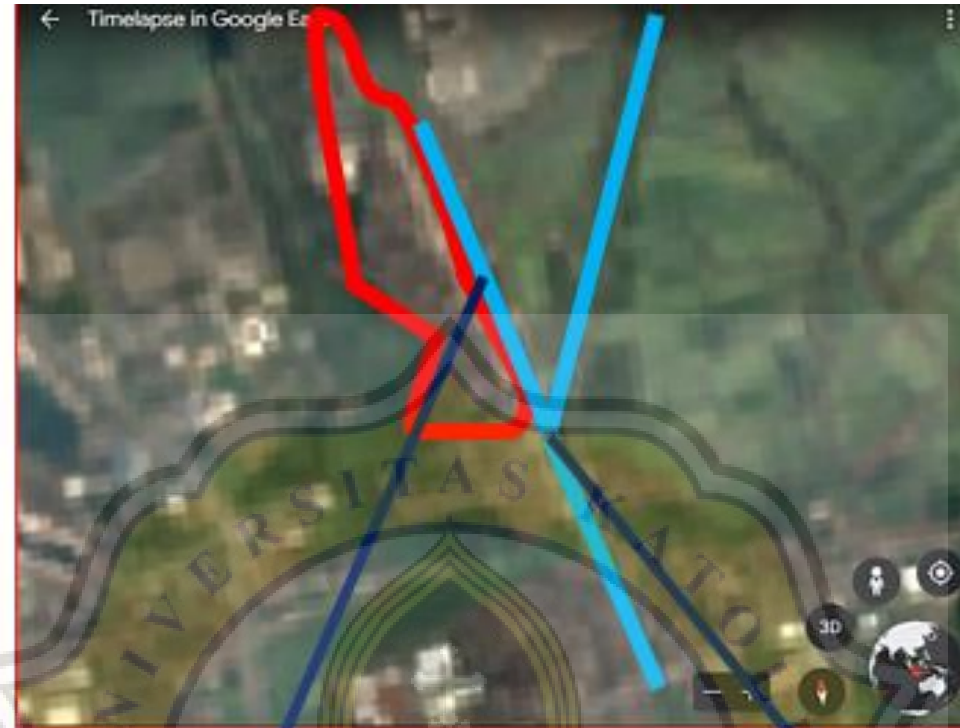


Gambar 24. Street view google maps dari tahun 2021-2022

Sumber: Google maps

TRANSFORMASI TAHUN 1984

- sebagian kawasan permukiman nelayan termasuk dalam cakupan program perbaikan kampung (KIP). Ruang terbuka publik yang sering digunakan sebagai ruang perkotaan menjadi terpecah pecah karena tersegregasi oleh jalan setapak.



Sumber : Google Earth

Orientasi rumah di permukiman nelayan pada umumnya berubah ke arah jalan. Pada masa awal terbentuknya kawasan permukiman nelayan ruang antara bangunan rumah dan sungai dimanfaatkan sebagai halaman depan.

Tingginya sedimentasi sungai Banjir Kanal Timur dan Kali Banger mengganggu akses kapal menuju ke daratan. Sungai sudah tidak mungkin lagi dipakai sebagai jalur transportasi utama. Peran sungai digantikan dengan jalur transportasi darat berupa jalan

KETERANGAN:

SUNGAI

BATAS WILAYAH TAMBAK LOROK

Gambar 25. Analisis Transformasi Tahun 1984

Sumber : Analisis Pribadi

TRANSFORMASI TAHUN 1995



Area ini sekarang menjadi tempat bongkar muat hasil laut, dermaga dan parkir kapal serta jamban permukiman penduduk.

Meningkatnya jumlah migran baik nelayan maupun non nelayan yang bermukim di kawasan ini, menyebabkan bantaran sungai terokupasi menjadi permukiman yang padat dan kumuh

Sumber : Google Earth

Karena tingginya sedimentasi di sungai Banjir Kanal Timur dan Kali Banger menyebabkan dangkalnya kolam pelabuhan Tanjung Mas, pada tahun 1990-an dilakukan perubahan alur sungai. Dua muara sungai digeser ke arah Timur, menyebabkan muara sungai lama menjadi kali mati.

KETERANGAN:

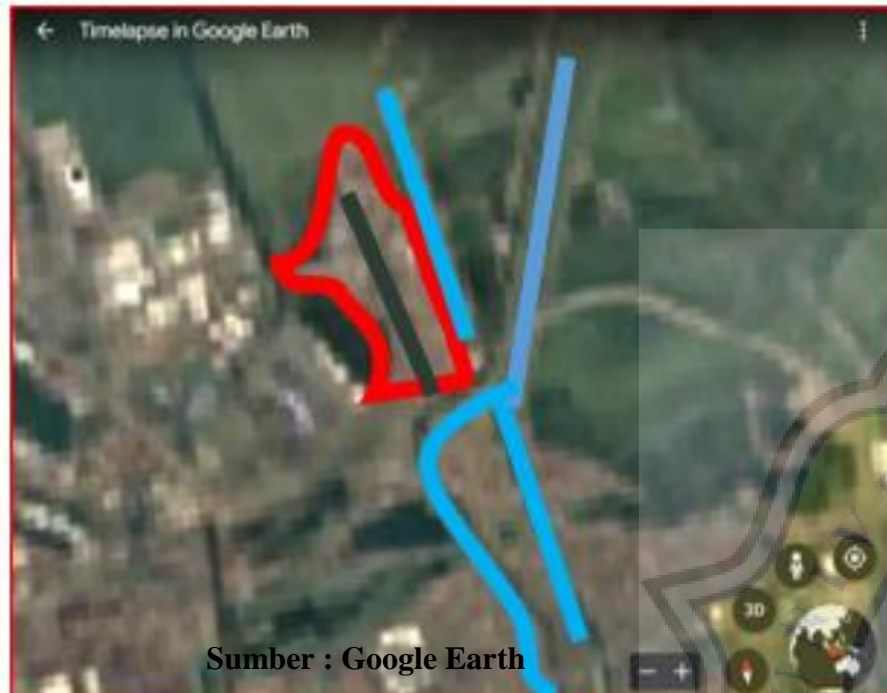
SUNGAI

BATAS WILAYAH TAMBAK LOROK

Gambar 26. Analisis Transformasi Tahun 1995

Sumber : Analisis Pribadi

ANALISIS TRANSFORMASI TAHUN 2000-2005



Sumber : Google Earth



Sumber : Google Earth

- Pertumbuhan penduduk makin padat
- Berubahnya rotasi permukiman dari laut/sungai menjadi ke darat
- Mulai terbentuknya jalan utama di desa tersebut
- Masih ada sebagian rumah yang d bangun d atas sungai
- Aksebilitas semakin kompleks terbentuk kavling keluarga
- Rumah panggung berubah menjadi rumah darat 2 lantai dan fungsi kolong beragam

KETERANGAN:

SUNGAI

BATAS WILAYAH TAMBAK LOROK

JALAN UTAMA

Gambar 27 Analisis Transformasi Tahun 2000-2005

Sumber : Analisis Pribadi

ANALISIS TRANSFORMASI

2010

2015

2020



Sumber : Google Earth

- Aksesibilitas semakin kompleks
- Terbentuk kavling keluarga
- Rumah panggung berubah menjadi rumah darat 2 lantai dengan fungsi kolong beragam
- Mata pencaharian mulai beragam
- Tidak ada lagi bangunan yang berada d atas sungai/laut

KETERANGAN:

SUNGAI

BATAS WILAYAH TAMBAK LOROK

JALAN UTAMA

Sumbu kawasan permukiman terlihat kuat dengan adanya ruang terbuka linier di sebagian jalan utama. Jalan utama ini mengarah dari titik masuk kawasan yaitu dari jalan arteri Yos Sudarso menuju ke utara, ke arah laut. Permukiman ini semakin ke utara didominasi oleh permukiman nelayan.

Gambar 28 Analisis Transformasi Tahun 2010-2020

Sumber : Analisis Pribadi